

Konseling Individual Pendekatan Logo Terapi Untuk Meningkatkan Resiliensi Anak Broken Home

Nurfadillah Herikusuma

Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Corresponding author, E-mail: nurfadillahherikusuma56@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Jun 30th, 2024
Revised Aug 15th, 2024
Accepted Dec 06th, 2024

Keyword:

Logotherapy Counseling;
Resilience;
Broken Home;

Kata Kunci:

Konseling Logoterapi;
Resiliensi;
Broken Home;

Abstract

Teenagers from broken homes tend to have low mental resilience. The feelings of sadness and loss caused by their family situation make these teenagers vulnerable to stress. Therefore, teenagers from broken homes need to have resilience in order to rise from the adversity they experience. Resilience is the ability to recover from difficulties, confusion, or pressure in life. It refers to the mental toughness that enables someone to face and overcome difficult situations or challenges in a constructive manner. This is crucial for children from broken homes. The broken home situation can have a significant impact on a child's development, especially psychologically and emotionally. As a guidance counselor, services can be provided to help students find meaning in their lives. Logotherapy counseling is one therapeutic technique in counseling that is based on the spiritual dimension of human beings in addition to the physical and psychological dimensions, and assumes that life has meaning. This counseling aims to assist individuals in finding meaning in life, developing positive attitudes, and achieving a meaningful and quality life. The method used in the research is a literature review by examining articles, journals, and books relevant to the topic. The results of the research discussed in individual counseling using logotherapy approach include benefits, techniques, and stages of counseling implementation.

Abstrak. Remaja yang berasal dari keluarga broken home cenderung memiliki ketahanan mental yang rendah. Perasaan sedih dan kehilangan yang diakibatkan oleh kondisi keluarga mereka membuat remaja-remaja ini rentan terhadap stres. Oleh sebab itu, remaja dari keluarga broken home perlu memiliki kemampuan resiliensi agar dapat bangkit dari keterpurukan yang mereka alami. Resiliensi adalah kemampuan untuk pulih kembali dari kesulitan, kebingungan, atau tekanan dalam hidup. Ini mengacu pada daya tahan mental yang memungkinkan seseorang untuk menghadapi dan mengatasi situasi yang sulit atau menghadapi tantangan dengan cara yang konstruktif. Hal ini sangat diperlukan bagi anak broken home. Situasi broken home dapat berdampak besar pada perkembangan anak, terutama dari segi psikologis dan emosional. Sebagai guru BK, dapat dilakukan layanan yang dapat membantu peserta didik menemukan makna dalam hidupnya. Konseling Logo terapi salah satu teknik terapi dalam konseling yang berlandaskan pada dimensi spiritual pada manusia disamping dimensi ragawi dan kejiwaan, serta beranggapan bahwa makna hidup. Konseling ini bertujuan untuk membantu konseli membantu individu menemukan makna hidup, mengembangkan sikap positif, dan mencapai kehidupan yang bermakna dan berkualitas. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu literature review dengan melihat artikel, jurnal, dan buku yang relevan dengan topik. Hasil penelitian yang dibahas dalam konseling individual pendekatan logo terapi yaitu manfaat, teknik-teknik, dan juga tahapan pelaksanaan konseling



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Fenomena broken home, di mana struktur keluarga utuh tidak lagi utuh karena perceraian, perpisahan, atau kematian salah satu orang tua, semakin marak terjadi. Anak-anak dari keluarga broken home rentan mengalami masalah seperti rendahnya rasa percaya diri, prestasi akademik yang menurun, kenakalan remaja, hingga depresi. Namun di sisi lain, ada pula anak-anak yang mampu bertahan dan bahkan berkembang dengan baik meskipun tumbuh di keluarga broken home. Kemampuan untuk pulih kembali dari keadaan sulit dan terus berkembang secara positif ini disebut resiliensi.

Istilah "broken home" terdiri dari dua kata, yaitu "broken" yang bermakna kehancuran atau kerusakan, dan "home" yang berarti rumah atau keluarga. Dengan demikian, broken home mengacu pada kondisi di mana terjadi kehancuran atau keutuhan dalam sebuah keluarga. Keadaan broken home ini terjadi ketika struktur keluarga menjadi tidak utuh lagi, yang disebabkan oleh perceraian atau kematian salah satu orang tua, baik ayah maupun ibu. Kondisi ini menyebabkan ketidakutuhan dalam sebuah keluarga (Maulidah & Saleh, 2022).

Menurut Hidayanti dalam Devi & David, (2024) Remaja yang berasal dari keluarga broken home cenderung memiliki ketahanan mental yang lebih rendah dibandingkan remaja dari keluarga utuh. Oleh karena itu, sangat penting bagi remaja dari keluarga broken home untuk mendapatkan dukungan, terutama dari orangtua, agar dapat menghadapi berbagai tantangan dan cobaan dalam kehidupannya. Masa remaja merupakan periode di mana individu mengalami berbagai perubahan, termasuk perubahan kondisi yang tidak dapat diprediksi dan cenderung berubah-ubah. Dalam situasi ini, remaja dari keluarga broken home membutuhkan resiliensi, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan diri dan bertahan menghadapi kondisi atau permasalahan yang merugikan dan dapat menjadi sumber stres bagi mereka.

Reivich dan Shatte dalam purnomo et al (2021), mengemukakan bahwa Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan menghadapi permasalahan yang dihadapi dan memulihkan diri kembali ke kondisi positif seperti sebelum permasalahan itu terjadi. Dengan kata lain, resiliensi memungkinkan seseorang untuk bangkit dan pulih dari situasi sulit yang dialaminya, serta mampu mengembalikan kondisi mentalnya ke keadaan yang lebih baik setelah melewati fase permasalahan tersebut. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Siebert dalam Salim & Fakhurrozi (2020) bahwa Resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi dengan baik perubahan besar yang terjadi secara tiba-tiba dan berkelanjutan, serta mampu mempertahankan kondisi kesehatan dan energi yang baik meskipun berada dalam tekanan yang konsisten. Dengan resiliensi, seseorang dapat bangkit kembali dari kemunduran atau situasi sulit yang dialaminya.

Menurut Grotberg dalam Devi & David (2024) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan yang memungkinkan individu untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan, bahkan menghilangkan berbagai dampak merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan. Resiliensi juga memungkinkan seseorang untuk mengubah situasi kehidupan yang menyedihkan menjadi sesuatu yang wajar untuk diatasi. Kemampuan resiliensi ini penting dimiliki tidak hanya oleh individu, tetapi juga kelompok atau masyarakat dalam menghadapi tantangan hidup. Keadaan keluarga yang broken home dapat menjadi salah satu faktor penghambat bagi remaja dalam mengembangkan kemampuan resiliensi mereka. Oleh sebab itu, resiliensi menjadi kunci penting bagi remaja dari keluarga broken home agar mampu menghadapi kondisi dan perasaan negatif yang muncul akibat situasi keluarga mereka yang tidak utuh. Dengan memiliki resiliensi, remaja dapat menghadapi tantangan tersebut dengan lebih baik (Wardhani et al dalam Devi & David, 2024).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kondisi dan perasaan negatif yang muncul akibat situasi keluarga mereka yang tidak utuh yaitu dengan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen yang memiliki peranan penting dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, terutama di lingkungan sekolah. Tujuan dari layanan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu yang dibimbing agar mampu mengidentifikasi dan menemukan permasalahan yang dihadapi, serta memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah tersebut secara mandiri. Selain itu, bimbingan dan konseling juga bertujuan agar individu tersebut dapat menyesuaikan diri secara efektif dengan lingkungan di sekitarnya (Tohirin, 2015). Salah satu bantuan yang dapat diberikan adalah konseling Individual dengan

pendekatan logo terapi. Menurut Firdaus et al (2023) Sesi konseling individual memungkinkan konseli untuk mendapatkan fokus sepenuhnya dari konselor terkait permasalahan pribadi yang dihadapi. Dalam suasana ini, konseli dapat mengungkapkan pikiran dan emosinya secara terbuka, yang kemudian ditelaah secara mendalam oleh konselor guna menemukan solusi dan penanganan yang paling tepat bagi konseli. Sehingga konseling individual ini diharapkan dapat meningkatkan resiliensi anak broken home. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas mengenai gambaran resiliensi anak broken home, dan membahas mengenai gambaran konseling pendekatan logo terapi untuk meningkatkan resiliensi anak broken home..

Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah kualitatif, Metode kualitatif ini merupakan sebuah metode yang memprioritaskan pemahaman mendalam terhadap suatu permasalahan dengan menggambarannya secara deskriptif dan cenderung menggunakan analisis yang lebih memaknai prosesnya. Selain itu, jenis penelitian yang digunakan adalah literatur review atau kajian pustaka. Menurut Snyder (2019) Literature review merupakan sebuah metodologi riset yang bertujuan untuk mengompilasi dan merangkum intisari dari penelitian-penelitian terdahulu serta menganalisis berbagai pandangan para ahli yang tertuang dalam teks. Literature review berperan sebagai landasan bagi berbagai jenis penelitian karena hasilnya memberikan pemahaman tentang perkembangan ilmu pengetahuan, dapat menjadi sumber inspirasi pembuatan kebijakan, memicu munculnya ide-ide baru, dan berguna sebagai pedoman untuk penelitian di bidang tertentu. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang diperoleh bukan dari pengalaman langsung peneliti, melainkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Sumber data sekunder yang digunakan berupa artikel atau jurnal yang relevan dengan topik yang dikaji.

Tabel 1. Deskripsi Data

No	Data Teks	Penulis/Tahun Publikasi	Sumber Data
1.	Definisi Konseling Individual Logo Terapi	Tohirin. (2015) Firdaus et al (2023) Bastaman, (2021)	1. Tohirin. (2015). <i>Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasaah Berbasis Integrasi</i> . Jakarta: Rajawali Press. 2. Firdaus, F. dkk. 2023. Studi Literatur: Manfaat Konseling Individu Pada Warga Binaan Perumahan dengan Berbagai Pendekatan Terapi. <i>ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin</i> . 3(1). 3. Bastaman, H. D. (2021). <i>Logoterapi</i> . PT Raja Grafindo Persada
2	Tahapan Konseling Individual Pendekatan Logo Terapi	Diniari, N.K.S. (2017)	1. Diniari, N.K.S. (2017). <i>Logoterapi: Sebuah Pendekatan Untuk Hidup Berwarna</i> . Tinjauan Pustaka. Denpasar: FK Universitas Udayana.
3	Teknik Konseling Individual Pendekatan Logo Terapi	Corey, G. (2013)	2. Corey, G. (2013). <i>Theory and practice of counseling and psychotherapy (9th ed.)</i> . Cengage Learning 3. Diniari, N.K.S. (2017). <i>Logoterapi: Sebuah Pendekatan Untuk Hidup Berwarna</i> . Tinjauan Pustaka. Denpasar: FK Universitas

			Udayana.
4	Hasil Yang Diinginkan dalam Konseling Individual Pendekatan Logo Terapi	Jayanti, N. (2019) Hayati, S.A., & Aminah. (2020)	1. Jayanti, N. (2019). <i>Konseling Logoterapi Dalam Penetapan Tujuan Hidup Remaja Broken Home. KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)</i> . 6(1) 2. Hayati, S.A., & Aminah. (2020). <i>Konseling Logoterapi Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Anak Broken Home. Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia</i> . 6(1)

Hasil dan Pembahasan

Definisi Konseling Individual Logoterapi

Istilah konseling berasal dari bahasa Inggris “counseling” dikaitkan dengan kata “counsel” yang berarti nasihat, anjuran, dan pembicaraan. Berdasarkan arti tersebut, konseling secara etimologi bermakna pemberian nasihat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran. Mortensen dalam Tohirin (2015) mengemukakan bahwa Konseling merupakan sebuah interaksi interpersonal di mana satu pihak memberikan bantuan kepada pihak lainnya dalam rangka meningkatkan pemahaman diri dan kemampuan untuk mengidentifikasi serta mengatasi permasalahan yang dihadapi. Menurut Corey (2013), Konseling individual merupakan proses pemberian bantuan yang dilaksanakan melalui sesi wawancara konseling secara langsung dan bertatap muka antara konselor dengan konseli. Konseling individual memungkinkan konseli untuk memperoleh fokus utuh dari konselor terkait permasalahan pribadi yang dihadapinya. Dalam suasana ini, konseli dapat mengungkapkan pikiran dan emosinya secara terbuka, yang kemudian ditelaah secara mendalam oleh konselor guna menyusun rencana penanganan yang paling tepat baginya (Murdock dalam Firdaus et al, 2023). Dalam proses konseling individual terdapat beberapa tahapan yang dilalui, yaitu mempersiapkan diri, melakukan asesmen awal, menyepakati kontrak atau perjanjian konseling, melaksanakan sesi-sesi konseling, melakukan evaluasi, dan terakhir menutup atau mengakhiri proses konseling (Hidayanti dalam Firdaus et al, 2023). Pemilihan pendekatan atau teknik dalam proses konseling harus diselaraskan dengan kebutuhan, potensi, serta latar belakang yang dimiliki oleh konseli.

Konseling Logoterapi merupakan cabang psikologi/psikiatri yang mengakui adanya dimensi spiritual pada manusia, di samping dimensi fisik dan psikis. Logoterapi menganggap bahwa hasrat untuk menjalani kehidupan yang bermakna (the will to meaning) merupakan motivasi utama manusia dalam mencapai taraf kehidupan bermakna (the meaningful life), yaitu dengan cara menemukan dan mengembangkan makna hidup. Logoterapi berlandaskan pada tiga konsep filosofis utama, yaitu kebebasan untuk berkehendak, kehendak untuk menemukan makna, dan keberadaan makna dalam kehidupan manusia (Bastaman, 2021).

Berdasarkan dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling individual pendekatan logoterapi adalah salah satu teknik dari konseling yang dapat digunakan untuk membantu konseli dalam menangani masalah dengan cara menemukan makna dalam hidupnya sehingga konseli mampu untuk bangkit dan pulih dari situasi sulit yang dialaminya, serta mampu mengembalikan kondisi mentalnya ke keadaan yang lebih baik setelah melewati fase permasalahannya.

Tahapan Konseling Individual Logoterapi

Secara umum, proses konseling meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut: pengenalan awal, pengungkapan dan eksplorasi masalah, pembahasan bersama antara konselor dan konseli, evaluasi dan penarikan kesimpulan, serta upaya untuk mengubah sikap dan perilaku konseli. Setelah masa konseling berakhir, biasanya masih dilakukan pemantauan terhadap usaha perubahan perilaku konseli,

dan konseli dapat melakukan konsultasi lanjutan apabila dibutuhkan. Berikut empat tahap utama dalam proses logoterapi (Tomy dalam Diniari, 2017):

1. Menciptakan jarak dari gejala (*distance from symptom*), membantu konseli menyadari bahwa gejala yang dialami bukanlah diri mereka sepenuhnya, melainkan sebuah kondisi yang dapat dikendalikan.
2. Memodifikasi sikap (*modification of attitude*), membantu klien memperoleh sudut pandang baru terhadap diri sendiri dan kondisi yang dialami, sehingga dapat menentukan sikap dan tujuan hidup yang baru.
3. Mengurangi gejala (*reducing symptoms*), menerapkan teknik-teknik logoterapi untuk menghilangkan atau setidaknya mengurangi dan mengendalikan gejala yang dirasakan klien. Perubahan sikap ini memberikan umpan balik positif yang membuat klien lebih terbuka untuk menemukan makna baru.
4. Mengorientasikan pada makna (*orientation toward meaning*), mendiskusikan nilai-nilai dan makna hidup yang berpotensi ada dalam kehidupan klien. Terapis berperan membantu klien memperdalam dan memperluas nilai-nilai yang dimiliki untuk dijabarkan menjadi tujuan konkret. Dalam pembahasan makna hidup ini, terapis menggunakan dialog Socratic untuk membantu klien menemukan makna hidup dengan menggunakan fantasi, mimpi, dan kemampuan klien sendiri.

Langkah-langkah konseling logoterapi menurut Jayanti (2019) yaitu:

1. Konseling logoterapi menitikberatkan pada orientasi masa depan dan pencarian makna hidup sebagai landasan penentuan tujuan hidup klien. Hubungan antara konselor dan klien dalam konseling logoterapi dijelaskan sebagai "encounter", yang mencerminkan kedekatan, keterbukaan, serta saling menghargai, memahami, dan menerima satu sama lain. Proses konseling logoterapi terdiri dari empat tahap utama:
2. Tahap pembangunan hubungan dan pengenalan, di mana tercipta suasana yang nyaman untuk konseling melalui pembentukan rapport antara konselor dan klien. Fokusnya adalah menciptakan peluang untuk mengalami "encounter", yang didasari oleh penghargaan terhadap sesama, ketulusan, dan pelayanan.
3. Tahap pengungkapan dan eksplorasi masalah, di mana konselor mulai menyelidiki masalah yang dihadapi klien. Konselor berusaha untuk memahami dampak kasus perceraian terhadap klien, yang hampir membuatnya kehilangan tujuan hidup, serta membantu klien menyadari bahwa setiap individu memiliki masalah dan cara terbaik untuk mengatasi masalah adalah dengan menerima kenyataan dan menghadapinya.
4. Tahap diskusi bersama, di mana konselor dan klien berkolaborasi untuk menyamakan pemahaman mereka tentang masalah yang dihadapi klien. Tujuannya adalah untuk menemukan makna hidup meskipun dalam penderitaan, serta membantu klien menetapkan tujuan hidupnya.
5. Tahap evaluasi dan kesimpulan, di mana konselor mencoba memberikan interpretasi terhadap informasi yang diperoleh dari proses konseling. Pada tahap ini, modifikasi sikap dan perilaku klien terjadi, serta terjadi orientasi baru terhadap makna hidup. Evaluasi ini penting karena membantu konselor menentukan apakah perubahan positif telah terjadi pada klien, sehingga dapat memutuskan apakah proses konseling perlu dilanjutkan atau diakhiri. Jika terjadi perubahan yang signifikan, konselor akan memastikan bahwa masalah adalah hal yang umum dalam hidup dan dapat dijadikan pembelajaran untuk melangkah maju.

Teknik Konseling Individual Logoterapi

Logoterapi merupakan pendekatan yang menangani manusia secara holistik dengan mempertimbangkan ketiga dimensi keberadaannya, yaitu fisik, psikis, dan spiritual, dengan mengembangkan teknik-teknik dalam logoterapi itu sendiri. Berikut beberapa teknik yang dapat diimplementasikan dalam konseling logoterapi yaitu:

1. Paradoxical Intention

Teknik Paradoxical Intention (intensi paradoks) memanfaatkan kemampuan konseli untuk mengambil jarak terhadap dirinya sendiri (*self-detachment*) dan mengambil sikap (*to take a stand*) terhadap kondisi diri dan lingkungannya. Teknik ini juga memanfaatkan rasa humor manusia. Dalam penerapannya, konseli dibantu untuk menyadari pola keluhannya, mengambil jarak dari keluhan

tersebut, dan menanggapinya dengan humor. Teknik ini berupaya mengubah sikap konseli dari ketakutan menjadi "akrab" dengan objek yang ditakutinya dengan melihat sisi humornya (Lukas dalam Diniari, 2017). Teknik paradoksikal intensi memiliki keterbatasan, yaitu sulit diterapkan pada pasien yang kurang memiliki rasa humor. Selain itu, teknik ini memiliki kontra indikasi untuk kasus skizofrenia, depresi, terutama depresi dengan kecenderungan bunuh diri. Jika diterapkan pada kasus depresi dengan keinginan bunuh diri, justru berpotensi mendorong pasien untuk benar-benar melakukan tindakan bunuh diri. Oleh karena itu, paradoksikal intensi tidak boleh diterapkan untuk kasus depresi. Menurut Frankl dalam Diniari (2017) dalam menerapkan tindakan logoterapi paradoksikal intensi untuk mengatasi kecemasan, perlu diperhatikan hal-hal berikut: (1) Mampu mengetahui penyebab dan mengeksplorasi masalah kecemasan; (2) Mampu melawan kecemasan; (3) Saat melakukan tindakan harus disertai dengan rasa humor dan kreatif; (4) Tidak menegangkan atau harus relaks, bisa dengan cara teknik relaksasi

2. Dereflection

Teknik Dereflection pada dasarnya memanfaatkan kemampuan transendensi diri (self-transcendence) yang ada dalam diri setiap orang. Dalam transendensi diri ini, seseorang berupaya untuk keluar dan membebaskan diri dari kondisinya dengan tidak terlalu memperhatikan keluhan-keluhannya. Selanjutnya, ia lebih mencurahkan perhatian pada hal-hal lain yang lebih positif, bermanfaat, bermakna, dan berguna baginya, kemudian memutuskan untuk merealisasikannya. Dengan teknik Dereflection diharapkan mampu mengubah sikap yang semula terlalu memperhatikan diri sendiri (self-concerned), menjadi memiliki komitmen untuk melakukan sesuatu yang penting bagi dirinya (self-committed). Dereflection tampaknya sangat bermanfaat dalam konseling bagi klien dengan preokupasi somatic, gangguan tidur, dan digunakan secara spesifik pada gangguan seksual seperti impotensi dan frigiditas (Schulenberg et al dalam Diniari, 2017).

3. Medical Ministry (Bimbingan Rohani)

Frankl mengungkapkan bahwa dalam logoterapi terdapat juga kasus-kasus di mana yang dibutuhkan bukanlah terapi, melainkan bimbingan spiritual. Dalam kehidupan seringkali dijumpai berbagai krisis dan peristiwa tragis yang tidak dapat dihindari, sekalipun upaya-upaya penanganan secara maksimal telah dilakukan baik menggunakan teknik Paradoxical Intention maupun Dereflection. Menurut Frankl, bimbingan rohani tidak fokus pada penyelamatan jiwa, yang menjadi tanggung jawab rohaniawan, tetapi pada kesehatan rohani. Kesehatan rohani seseorang akan terjaga selama ia menyadari tanggung jawabnya dalam mewujudkan nilai-nilai, termasuk sikap-sikap yang dihadapi individu. Bimbingan rohani mendorong individu untuk mewujudkan sikap-sikap tersebut, menunjukkan sikap positif terhadap penderitaan, sehingga mereka dapat menemukan makna di dalamnya. Contohnya, individu didorong untuk meninjau masalah dari sudut pandang yang berbeda, mengekspresikan diri melalui seni, menggali agama, dan aktivitas lainnya (Guttmaun dalam Diniari, 2017).

4. Modification of Attitudes

Modifikasi sikap dapat digunakan untuk membantu individu mengatasi masalah koping serta masalah pasien yang berbicara terus menerus tanpa arah dan yang menunjukkan perilaku negatif. Dalam kehidupan, kita sering mengalami berbagai pengalaman tragis yang tak terhindarkan, bahkan setelah upaya penanggulangan yang maksimal. Dalam konteks ini, logoterapi bertujuan untuk membimbing individu agar dapat mengembangkan sikap yang tepat dan positif terhadap kondisi tragis tersebut (Marshall dalam Diniari, 2017)

5. Dialog Socrates

Dialog Socrates adalah bentuk percakapan antara konselor dan konseli di mana konselor menggunakan pertanyaan atau kalimat tanya untuk membantu konseli menemukan jawaban atas masalah yang dihadapi. Melalui teknik ini, konselor mengajukan pertanyaan kepada konseli untuk merangsang eksplorasi internal guna menemukan makna kehidupan pribadi, mengeksplorasi bagaimana makna tersebut dapat diwujudkan, dan memperkuat kesadaran bahwa pilihan menuju tujuan tersebut selalu ada. Menurut Marshall dalam Diniari (2017), dalam dialog Socrates, konselor harus memiliki kemampuan untuk memahami dan menemukan pemikiran konseli meskipun konseli tidak terarah dalam percakapan, sehingga konseli dapat menemukan makna hidupnya. Dalam konteks Socratic Dialogue, konselor menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk membantu konseli menyadari impian-impian tersembunyi, harapan-harapan yang belum tersuarakan, dan keinginan

yang terpendam (self-discovery). Dua teknik sebelumnya, paradoksikal intension dan derefleksi, juga diterapkan dalam wawancara dialog Socrates (Bastaman dalam Diniari, 2017).

Hasil Yang Diinginkan dalam Konseling Individual Pendekatan Logoterapi

Hasil yang diinginkan dalam Konseling Individual Logoterapi menurut Hayati & Aminah. (2020) yaitu adanya penerimaan dan memberikan perasaan positif, untuk menjalin komunikasi dipertahankan, mendengarkan dengan pikiran terbuka untuk masalah, tulus, menerima terbatas di sana, dukungan dan cinta, cinta tanpa syarat. Adapun menurut Jayanti (2019) yaitu konseling logoterapi dapat membantu klien dalam menetapkan tujuan hidupnya, klien yang menghadapi kesukaran menakutkan atau berada dalam kondisi yang tidak memungkinkannya beraktivitas dan berkreativitas dibantu untuk menemukan makna hidupnya dengan cara bagaimana ia menghadapi kondisi tersebut dan bagaimana ia mengatasi penderitaannya. Dengan adanya penemuan makna dalam hidup konseli melalui konseling logoterapi sehingga kemampuan resiliensi anak broken home dapat meningkat. Hal ini selaras penelitian yang dilakukan oleh Purnomo et al (2021) bahwa terapi kebermaknaan hidup (pendekatan logoterapi) dapat meningkatkan resiliensi individu.

Simpulan dan Saran

Resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan teguh menjadi salah satu hal penting bagi remaja yang berasal dari keluarga yang broken home untuk menghadapi, mengurangi, atau bahkan menghilangkan efek negatif dari berbagai situasi yang sulit, bahkan menjadikan situasi yang pahit sebagai bagian dari tantangan yang dapat diatasi. Oleh karena penting bagi remaja broken home untuk menjadi individu yang resilien. Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan resiliensi remaja broken home yaitu dengan melakukan konseling individual pendekatan logoterapi. Tujuan utama dari konseling logoterapi adalah untuk merangsang keinginan individu untuk menemukan makna dalam kehidupannya, sehingga konseling logoterapi mampu membantu individu dalam menetapkan arah hidupnya. Melalui pendekatan logoterapi, individu yang mengalami kesulitan yang menakutkan atau terjebak dalam situasi yang menghambat aktivitas dan kreativitasnya, akan dibimbing untuk menemukan makna dalam hidupnya melalui cara dia menghadapi tantangan tersebut dan mengatasi penderitaannya. Mereka akan dibantu untuk menggunakan ketidaknyamanan dan penderitaan sehari-hari sebagai sarana untuk menemukan tujuan hidupnya. Konseling individu pendekatan logoterapi diharapkan dapat meningkatkan kemampuan remaja broken home untuk pulih kembali dari kesulitan, kebingungan, atau tekanan dalam hidup. Sekolah sebaiknya menyelenggarakan program bimbingan konseling bagi remaja atau peserta didik broken home dan penanganan broken home menjadi prioritas utama bagi anak-anak yang mengalaminya. Karena hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar dan perkembangan karir anak.

Daftar Rujukan

- Bastaman, H. D. (2021). *Logoterapi*. PT Raja Grafindo Persada
- Corey, G. (2013). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (9th ed.). Cengage Learning
- Devi, N.P.L.P., & David, A.T. 2024. Resiliensi Pada Remaja dengan Latar Belakang Keluarga Broken Home. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*. 4(1).
- Diniari, N.K.S. (2017). *Logoterapi: Sebuah Pendekatan Untuk Hidup Berwarna*. Tinjauan Pustaka. Denpasar: FK Universitas Udayana.
- Firdaus, F. dkk. 2023. Studi Literatur: Manfaat Konseling Individu Pada Warga Binaan Perumahan dengan Berbagai Pendekatan Terapi. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. 3(1).
- Hayati, S.A., & Aminah. (2020). Konseling Logoterapi Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Anak Broken Home. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*. 6(1)
- Jayanti, N. (2019). Konseling Logoterapi Dalam Penetapan Tujuan Hidup Remaja Broken Home. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*. 6(1)

- Maulidah, N., & Saleh, A. (2022). Pengaruh Keluarga Broken Home terhadap Perilaku Penyimpangan Siswa di SMP Negeri 2 Plered. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(1), 73–105.
- Purnomo, N.A.F dkk. 2021. Efektivitas Terapi Kebermaknaan Hidup Dalam Meningkatkan Resiliensi Pada Odapus. *Jurnal Ilmiah Psikomuda Connectedness*. 1(1).
- Salim, F. & Muhammad, F. 2020. Efikasi Diri Akademik dan Resiliensi Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*. 16 (2).
- Snyder, H. 2019. 'Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*. 104, pp. 333–339
- Tohirin. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasaah Berbasis Integrasi*. Jakarta: Rajawali Press.